

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Mengenai kontribusi Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT) sektor makanan dan minuman terhadap Pendapatan Pajak Daerah Kabupaten Garut tahun 2017–2024, dapat disimpulkan bahwa penerimaan PBJT makanan dan minuman menunjukkan capaian yang konsisten melampaui target tahunan yang telah ditetapkan. Kondisi ini pada satu sisi dapat diartikan sebagai indikator kinerja positif Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) karena keberhasilan dalam melampaui target penerimaan setiap tahunnya. Namun demikian, di sisi lain fenomena ini juga mengindikasikan bahwa penetapan target tahunan cenderung konservatif dan relatif lebih rendah dibandingkan dengan potensi rill yang dimiliki oleh sektor makanan dan minuman di Kabupaten Garut.
2. Hasil analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode *Trend Moment* memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara nilai proyeksi *Trend* historis dengan target resmi pemerintah daerah. Proyeksi penerimaan berdasarkan *Trend* historis untuk periode 2022–2024 berada pada kisaran Rp13,29 miliar hingga Rp13,59 miliar. Sementara itu, target resmi pemerintah daerah jauh lebih tinggi, yakni Rp23,07 miliar pada tahun 2022, Rp25,04 miliar pada tahun 2023, dan Rp27,66 miliar pada tahun 2024. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa penetapan target tidak semata-mata didasarkan pada *Trend* data masa lalu, melainkan juga mempertimbangkan

dinamika ekonomi aktual serta hasil evaluasi rutin yang dilakukan pemerintah daerah setiap semester.

3. Faktor yang menjadi penyebab utama penerimaan PBJT makanan dan minuman selalu melampaui target. Faktor-faktor tersebut meliputi meningkatnya daya beli masyarakat, bertambahnya jumlah wajib pajak baru khususnya dari sektor UMKM kuliner, serta adanya kebijakan evaluasi dan penyesuaian target yang dilakukan pemerintah daerah di tengah tahun berjalan. Dengan demikian, tingginya capaian realisasi bukan hanya dipengaruhi oleh perencanaan awal, tetapi juga oleh dinamika ekonomi lokal yang terus berkembang dan strategi adaptif dari Bapenda dalam mengelola penerimaan pajak daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa PBJT makanan dan minuman memiliki kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Pajak Daerah Kabupaten Garut. Pajak ini terbukti menjadi salah satu sumber penerimaan yang stabil dan potensial untuk terus dikembangkan. Oleh karena itu, PBJT makanan dan minuman dapat dipandang sebagai instrumen fiskal daerah yang strategis, yang tidak hanya mendukung peningkatan penerimaan pajak daerah, tetapi juga memperkuat kemandirian fiskal Kabupaten Garut dalam rangka pembangunan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam aspek pengawasan dan pengelolaan wajib pajak, Bapenda perlu terus meningkatkan sosialisasi, pembinaan, dan digitalisasi sistem pembayaran pajak.

Hal ini penting agar kepatuhan wajib pajak tetap tinggi, sekaligus meminimalkan potensi kebocoran penerimaan pajak dari sektor makanan dan minuman.

2. Bagi pelaku usaha sektor makanan dan minuman, khususnya UMKM, diharapkan dapat terus meningkatkan kepatuhan dalam melaporkan dan membayar kewajiban pajaknya. Kepatuhan pajak yang baik tidak hanya mendukung pembangunan daerah, tetapi juga menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan membandingkan kontribusi PBJT Makanan dan Minuman dengan jenis pajak daerah lainnya, seperti pajak hotel atau pajak hiburan. Selain itu, penelitian ke depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif lanjutan, seperti analisis regresi atau time series, untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pajak daerah.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan fiskal, sekaligus menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi perpajakan daerah.